

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Pondok pesantren Duta Aswaja

Pondok pesantren Duta Aswaja secara geografis terletak di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Lebih tepatnya Jl.Ngasinan No.05 Desa Purworejo Bae Kudus. Pondok ini terletak di lingkungan yang jarang terdapat Pondok pesantren, sehingga antusiasme masyarakat dan perhatian mereka begitu tinggi terhadap Pondok pesantren Duta Aswaja. Pondok Pesantren Duta Aswaja hadir dengan formula pendidikan yang memadukan antara salaf dan kholaf. Dan lebih tersentral pada pemahaman hadis dan al Qur'an khususnya bagi santri tingkatan wustho (SMP) yang mana mereka diwajibkan untuk mengikuti program Tahfidzul Qur'an. Metode pembelajaran di Pondok ini menggunakan proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar (*dirasah wa ta'lim*), serta pembiasaan perilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*), juga teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktikkan atau dicontohkan oleh para ustadz, ustadzah, kyai, serta murobbi di lingkungan Pondok Pesantren Duta Aswaja.

Berdirinya Pondok pesantren Duta Aswaja dilatar belakangi oleh kebutuhan para orang tua kan keberadaan suatu lembaga non formal yang mengajarkan dan memperdalam kajian salaf dan pendidikan agama sebagai bekal utama sekaligus tameng kuat bagi generasi masa kini untuk menghadapi perkembangan zaman. Adanya Pondok ini juga memiliki niat untuk ikut eksis dan berkontribusi dalam membangun generasi muda yang *Tafaqquh Fid Din* khususnya dalam bidang al Qur'an.

Pondok Pesantren yang berdiri pada tahun 2015 ini, kini telah memasuki usia yang ke 7 tahun sejak berdirinya. Tetapi, diusia yang masih sangat muda ini Pondok Pesantren Duta Aswaja mampu melebarkan sayapnya hingga ke luar kota bahkan luar provinsi, dibuktikan dengan banyaknya santri yang berdatangan dari luar daerah seluruh Indonesia.

Awalnya pesantren ini hanya diperuntukkan untuk siswa tingkat SMK yang bersekolah di SMK Duta Karya Kudus. Namun, seiring berjalannya waktu, Abah DR.KH.Muhammad Tho'at Muhtar sebagai pengurus Yayasan dan Pengasuh Pondok Pesantren Duta Aswaja memiliki keinginan untuk

mendirikan sekolah tingkatan SMP Takhassus Tahfidz Al Qur'an yang berada dibawah naungan Yayasan Duta Aswaja Kudus. Atas izin Allah, pada bulan November 2017 akhirnya berdirilah Sekolah Menengah Pertama Takhassus Tahfidz Al Qur'an yang diberi nama SMP Tahfidz Duta Aswaja. Hingga kini jumlah santri tingkatan SMP sudah mencapai kurang lebih 190 santri dan untuk tingkatan SMK berjumlah kurang lebih 60 santri. Dan atas izin dan Rahmat Allah juga, pada tahun ketujuh ini, yayasan sudah bisa memisah untuk asrama santri putra dan santri putri.

2. **Visi , Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Duta Aswaja Kudus**

Pondok pesantren Duta Aswaja Kudus sebagai lembaga yang berorientasi Takhassus Hifdzul Qur'an memiliki visi sebagai berikut *“Terbentuk Generasi Yang Bertaqwa, Cerdas, Dan Santun”*.

Visi inilah yang harus dicapai oleh Pondok pesantren Duta Aswaja Kudus, yang mana dari beberapa unsur inilah yang menjadi dasar terbentuknya misi Pondok pesantren Duta Aswaja Kudus adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan ketaqwaan, keilmuan, keterampilan yang berakhlakul karimah.
- b. Mengembangkan sikap jujur, disiplin, produktif, inovatif, professional dan mandiri dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.
- c. Menyiapkan generasi bangsa yang terdidik, menguasai IPTEK dan memiliki keunggulan Tahfidz Al Qur'an.

Sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Duta Aswaja Kudus di atas maka, tentunya terdapat juga tujuan dari Pondok Pesantren Duta Aswaja Kudus yaitu sebagai berikut *“meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keperibadian, ahlak mulia, bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, dan berketerampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.”*

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada pada bab awal, maka dalam penjelasan penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) Kriteria murobbi di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus. (2) Tugas dan Peran murobbi dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya dalam mencegah perilaku menyimpang

santri di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, (3) Faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter (perilaku religius) sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.

1. **Kriteria Murobbi Di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.**

Sosok dalam dunia pendidikan seperti pengajar tidak dapat digantikan dengan figure yang lain, pengajar yakni seorang yang mengajarkan wawasan, mengarahkan pada jalur kebaikan, memotivasi peserta didik ketika tidak bersemangat dalam belajar, dan mengingatkan serta menghukum peserta didik kala melakukan salah. Setiap sikap serta percakapan pengajar hendak dilakukan dengan sikap yang baik, sebab dalam diri peserta didik perihal itu dengan cara tidak langsung bisa ditiru serta dapat mempengaruhi dalam perkembangan dalam berfikir serta bersikap di kehidupannya yang akan datang.

Mengingat bahwa murobbi ialah seorang yang penting serta memiliki tanggung jawab besar, untuk itu dalam membuat sikap religius kepada santri, maka diperlukan wujud murobbi yang wajib mempunyai watak *rabbani* yaitu bijak, berpendidikan dalam aspek pengetahuan mengenai *rabb* dan memiliki kriteria yang penuh standar lembaga.

Kriteria murobbi yang dibuat oleh Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus yaitu untuk menyesuaikan apa yang diperlukan pihak instansi, supaya out put santri dapat cocok dengan impian serta visi dan misi pondok pesanteren Duta Aswaja Bae Kudus. Dari sini peneliti memandang kalau pihak Pondok pesanteren Duta Aswaja Bae Kudus tidak asal merekrut murobbi sebab pada hakikatnya murobbi wajib mempunyai kualifikasi serta memenuhi persyaratan yang sudah disesuaikan, antara lain kualifikasi serta persyaratan murobbi di Pondok pesanteren Duta Aswaja Bae Kudus disampaikan oleh Dr. KH. Muhammad Tho'at Muhtar selaku pengasuh Pondok Pondok pesanteren Duta Aswaja Bae Kudus bahwa, kriteria atau syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi seorang murobbi diantaranya, penghafal Al quran, serta mau bertempat tinggal di Pondok.⁹⁹

Pernyataan serupa juga di ungkapkan oleh murobbi bernama Muhammad Nailul Ridho yaitu, kreiteria menjadi

⁹⁹ Dr. KH. Muhammad Tho'at Muhtar, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 05 November 2022. Wawancara 1 Transkrip.

murobbi di Pondok pesantren duata Aswaja Kudus tidak banyak seperti sudah hafal al Qur'an 15 juz, serta mau bermukim atau tinggal di Pondok.¹⁰⁰ Hal serupa juga di ungkapkan oleh Muhammad Alvin juhari, S.Sos, dalam pemilihan murobbi cuma ada tiga kriteria yaitu Hafidz, lulusan Pondok berbasis ahlusunnah wal jama'ah serta bersedia bermukim di Pondok, selaku Direktur utama Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus¹⁰¹.

Berdasarkan pernyataan diatas murobbi di Pondok pesanteren Duta Aswaja Bae Kudus tidak harus seorang sarjana, namun yang terpenting adalah berperilaku baik, bisa membaca al qur'an dan menghafal al-qur'an (hafidz) dan mau bertempat tinggal di Pondok pesantren

2. Tugas dan peran murobbi dalam membangun perilaku religius santri

Adanya seseorang murobbi dalam pondok pesantren memberikan daya serta ruh untuk para santri, maka peran serta tugasnya sangat besar antara lain kedudukan murobbi di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus sebagai berikut:

a. Murobbi Sebagai Pembimbing

Konsep dari murobbi sebagai seorang pembimbing adalah sangat berkaitan dengan kegiatan sehari hari atau praktik keseharian, artinya perlakuan seorang murobbi terhadap santrinya hampir serupa dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak anaknya yaitu *respect* (menghormati), perhatian dan juga kasih sayang. Walaupun murobbi itu bukan orang tua kandung namun mereka memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan yang terbaik dan maksimal untuk mereka.

Upaya murobbi dalam perannya selaku pembimbing yakni mendampingi santri setiap hari. Perihal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Nailul Ridho selaku Murobbi di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus bahwa,

"murobbi adalah pembimbing serata pedampingan para santri dalam pembelajaran, peran seorang murobbi dalam Pondok pesantren adalah sebagai orang tua santri ketika"

¹⁰⁰ Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip

¹⁰¹ Mohammad Alvin jauhari, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 05 November 2022. Wawancara 2 Transkrip

*di Pondok sebab murobbi itu membimbing santri dari saat bangun tidur sampai akan tidur lagi”.*¹⁰²

Hal ini di perkuat dari hasil wawancara dengan Muhammad Dalhar Faqih sebagai murobbi di Pondok pesantren Duta Aswaja sebagai berikut, peran dari seorang murobbi adalah membimbing mereka, memantau keseharian para santri dan juga menemani mereka, menjadi teladan bagi para santri layak nya orang tua mereka.¹⁰³

Murobbi pula wajib dapat mengarahkan para santri ketika berlatih supaya mereka senang di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus serta merasa aman, maksudnya kedudukan ini berhubungan dengan kehidupan tiap hari serta perlakuan murobbi pada santri sama halnya dengan perlakuan orang tua di rumah.



Gambar 4.1 Murobbi memberikan bimbingan

Salah satu peran yang dipegang oleh murobbi di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus yakni selaku pendamping kamar, memiliki tanggung jawab mendampingi serta membimbing para santri yang tugasnya seperti orang tua, misalnya mereka bertanggung jawab memberikan kasih cinta pada seluruh santri, serta

¹⁰² Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip

¹⁰³ Muhammad Dalhar Faqih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 4 Transkrip.

mengantarkannya berobat ke rumah sakit ketika ada yang sakit.

Pernyataan hampir serupa yang di sampaikan oleh santri Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus bernama Muhammad Fatah Setiawan, adalah, murobbi itu pembimbing, juga pendidik, patner serta teladan bagi santri juga sebagai orang tua pengganti para santri.¹⁰⁴ Keterangan yang senada di sampaikan oleh santri bernama Nabil Khafis Sofwan, iyalah murobbi bertugas sebagai pendamping, pendidik serta pengawas dan pengganti orang tua dan perannya adalah membimbing para santri, menjadi pengajar sekaligus pendidik serta menjadi teladan.¹⁰⁵

b. Murobbi Sebagai Pendidik

Konsep murobbi sebagai pendidik diPondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus ialah mereka juag memiliki tanggungjawab untuk mendidik, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada santri, dan pendidikan tersebut lebih mengarah pada praktek, dengan demikian santri akan paham serta terhindan dari perilaku menyimpang. Hasil wawancara dengan murobbi Muhammad Nailul Ridho mengatakan bahwa, murobbi diPondok pesantren Duta Aswaja Kudus juga bertugas dan berperan sebagai seorang pendidik sebab para murobbi juga memberikan pengajaran serta teladan bagi santri.¹⁰⁶

Jawaban senada yang di katakan oleh santri bernama Muhammad Saufiq Bilal, saat wawancara di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus bahwa, *“murobbi seringkali membantu kami ketika kami kesulitan atau kesusahan dalam memahami pelajaran”*.¹⁰⁷

Jawaban yang sedikit berbeda di utarakan oleh terkait peran mendidik sebagai berikut:

“Kita disini diberikan tanggung jawab berperan mendidik dengan secara system dan tidak sistem yang ada diPondok

¹⁰⁴ Muhammad Fatah Setiawan, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022. Wawancara 5 Transkrip.

¹⁰⁵ Nabil Khafis Sofwan, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022. Wawancara 7 Transkrip.

¹⁰⁶ Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip

¹⁰⁷ Muhammad Saufiq Bilal, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022. Wawancara 6 Transkrip.

pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, misalnya mendidik secara sistem membangunkan santri di waktu subuh untuk sholat subuh, mengajari al Qur'an, kemudian mendidik dengan secara tidak tersistem mendidik akhlak karimah supaya mereka menjadi siswa yang berakhlakul karimah.”¹⁰⁸



Gambar 4.2 Murobbi mendidik santri

Gambar tersebut menunjukkan bahwa murobbi sedang mendidik atau memberikan pembelajaran kepada para santri dengan metode ceramah, dan santri pun mendengarkan dengan seksama.

Murobbi mempunyai tanggung jawab mendidik memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada santrinya, Pernyataan yang hampir sama di ungkapkan oleh murobbi Muhammad Dalhar Faqih yaitu, *“tugas serta peran murobbi tidak hanya sebagai pembimbing tetapi juga seorang pendidik makanya murobbi sering kali memberikan pengetahuan, nasihat, juga arahan bahkan teguran kepada santri yang melakukan pelanggaran”*.¹⁰⁹

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa peran seorang murobbi sebagai

¹⁰⁸. Mohammad Alvin jauhari, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 05 November 2022. Wawancara 2 Transkrip

¹⁰⁹. Muhammad Dalhar Faqih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 4 Transkrip

pendidik ialah mendidik atau membantu santri dalam belajar di waktu luang, baik dalam pembelajaran umum ataupun pembelajaran agama sehingga santri lebih paham apa yang sudah di ajarkan sebelumnya serta memberikan nasihat, juga arahan bahkan teguran kepada santri yang melakukan pelanggaran atas dasar mendidik para santri.

c. Murobbi Sebagai Evaluator

Konsep dari murobbi sebagai evaluator yaitu menilai. Menilai disini maksudnya memberikan nilai tugas, ujian, serta evaluasi terkait bermacam kegiatan yang dilakukan siswa serta selaku evaluator murobbi juga menilai dari bidang perilaku, serta perkataan siswa.

Hasil tanya jawab dengan murobbi Muhammad Nailul Ridho diPondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus bahwa, evaluasi biasanya dilakukan lebih mengarah ke shering para santri saat menjelang tidur, biasanya santri akan bercerita mengenai kesehariannya, kemunian para murobbi akan memberikan saran , nasehat, arahan serta motivasi bagi para santri supaya lebih baik lagi.¹¹⁰

Jawaban yang hampir sama juga di ungkapkan oleh murobbi Muhammad Dalhar Faqih adalah *“Saya melakukan evaluasi terhadap santri dalam 1 sampai 2 minggu sekali terkait berbagai hal seperti perilaku, ucapan, tindakan serta tidak jarang murobbi juga memberikan nasehat , motivasi, serta arahan kepada para santri.”*¹¹¹

Bersumber pada data dokumen yang didapat, kalau aktivitas evaluasi yang selalu dilakukan murobbi dalam berbagai aktivitas mingguan, bulanan serta tahunan di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, begitu juga perannya evaluator murobbi menilai dari segi perilaku, serta perkataan santri, serta berbagai aktivitas aktivitas lainnya.

¹¹⁰ Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip.

¹¹¹ Muhammad Dalhar Faqih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 4 Transkrip



Gambar 4.3 Murobbi mengevaluasi santri

Terlihat para murobbi dan santri sedang melakukan evaluasi baik terkait dengan kegiatan atau aktivitas maupun menegnai pelanggaran.

Kemudian bila ada santri terbukti melanggar aturan maka, hukuman yang diberikan murobbi pada siswa berupa hukuman yang edukatif salah satu contoh adalah jika santri tidak jaamah 5 waktu maka santri di beri hukuman membaca Al Qur'an setengah sampai 1 jam, dan jika santri melanggar peraturan yang lebih berat maka santri tersebut di serahkan ke pengurus Pondok dan mendapatkan hukuman sesuai peraturan yang ada.

d. Murobbi Sebagai Teladan

konsep dari murobbi sebagai teladan adalah murobbi memberikan contoh, sebab seseorang santri cenderung akan meniru serta mencontoh apa yang dia amati mengingat murobbi yakni seorang yang mempunyai peranan yang tinggi, berkarakter baik, berilmu serta berakhlaqul karimah.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh santri salah satu pendorongnya didapatkan dari meniru sosok atau seseorang, contohnya seperti, sholat, mengaji, berdoa, serta aktivitas yang dapat mereka jalankan serta hasil dari melihat perbuatan di sekitar lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

Keteladan bisa ditunjukkan dengan sikap serta perkataan yang dilakukan oleh murobbi dalam memberikan contoh tindakan tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan berbagai contoh teladan. Hasil tanya jawab dengan murobbi Muhammad Dalhar Faqih di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, Contoh kecil yang dapat ditiru oleh para santri adalah murobbi tidak

hanya menyuruh untuk melakukan ssuatu tetapi murobbi juga harus melakukannya karena hal tersebut bisa sebuah teladan atau contoh seperti melakukan solat lima waktu berjamaah dimusolla, kemudian juga taat terhadap aturan yang berlaku.¹¹²

Wawancara dengan santri bernama Muhammad Nailul Ridho Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus yaitu *“Keteladanan yang di ajarkan murobbi kepada para santri yaitu solat lima waktu secara berjamaaah, kalau sudah waktunya sholat berjamaah mereka akan mengajak, mengabsen dan mengawasi kalau telat dan bolos jamaah nanti akan mendapat hukuman. Santri akan mengikuti aturan jika para murobbi juga melaksanakan perintahnya”*.¹¹³

Aktivitas yang terkait berjamaah sholat wajib, serta deres al qur’ an itu termasuk pembiasaan yang telah menjadi kewajiban untuk santri di Pondok, dan sampai saat ini santri tetap giat untuk sholat secara berjamaah dan kegiatan religius lainnya Terkadang terdapat siswa yang tanpa perlu diajak telah untuk berangkat ke masjid, dan tanpa arahan dari murobbi mereka sudah secara otomatis langsung melakukannya.



Gambar 4.4 Murobbi memberikan teladan santri

¹¹² Muhammad Dalhar Faqih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 4 Transkrip

¹¹³ Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip.

Gambar tersebut menjelaskan bahwa murobbi sedang memberikan teladan kepada santri berupa wejangan (nasehan) lewat cerita di saat waktu santai.

Pernyataan mengenai teladan juga disampaikan oleh santri bernama Muhammad Fatah Setiawan di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus bahwa, *“saya meneladani apa yang kita lihat sebagaimana cara murobbi dalam melakukan sesuatu seperti dalam berpakaian, bertuturkata yang baik, berperilaku dan lain sebagainya.”*¹¹⁴

Jawaban hampir serupa juga di sampaikan oleh murobbi Muhammad Nailul Ridho di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus yaitu seorang murobbi sebisa mungkin memberikan contoh kepada para santri seperti cara murobbi dalam berpakaian, berperilaku, bertutur kata yang baik, sabar serta konsisten melakukan sesuatu, hal tersebut secara langsung akan melekat dan di tiru oleh para santri, walaupun kita sebagai manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa namun sebisa mungkin meminimalisir serta mencegah keburukan agar mereka selalu ta'dim, sebab karena santri akan meniru dengan sengaja atau tidak dari apa yang murobbi lakukan dan katakana.¹¹⁵

Keteladan murobbi dalam membangun sikap religius siswa terlihat dalam tata cara berpakaian murobbi di Pondok pesantren Duta Aswaja Kudus, bertutur kata yang baik, tidak marah marah dan konsisten melaksanakan aktivitas apa yang sudah menjadi pertauran bersama seperti para santri dalam melakukan pembiasaan aktivitas sholat berjamaah seperti sholat 5 waktu.

Pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa dalam peran murobbi dalam membangun perilaku religius santri di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus adalah sebagai pembimbing meliputi mengajar santri agama, pembimbing memberikan edukasi serta perhatian perihal layaknya orang tua, pendidik maksudnya mendidik santri terkait akhlak serta praktek pembelajaran, evaluator itu

¹¹⁴ Muhammad Fatah Setiawan, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022. Wawancara 5 Transkrip.

¹¹⁵ Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip

mencakup menilai seluruh aktivitas santri yang berbentuk rapor ataupun masukan serta sebagai teladan bagi santri, maksudnya seseorang murobbi membentuk serta membangun perilaku santri dengan metode memberikan contoh nyata supaya gampang diikuti oleh para santri. Dan dengan cara tidak langsung murobbi berperan menjadi seorang yang teladan dimana perilaku serta perkataannya mendorong para santri untuk menirukannya serta bisa membentuk sikap religius santri secara tidak langsung.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter (prilaku religius) sebagai upaya perilaku menyimpang

Murobbi dalam menjalankan tugas dan perannya di dalam pondok pesantren pasti memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk prilaku religis santri yaitu:

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung keberhasilan murobbi dalam membuat perilaku religius antara lain: terdapatnya lingkungan yang mempunyai kebiasaan religius, dan pembiasaan bersikap religius. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi individu didalam hidupnya, baik pada bentuk lingkungan fisik seperti orang tuanya, rumahnya kawan- kawan main, warga sekitar atau pada wujud lingkungan psikologis seperti misalnya perasaan- perasaan yang dirasakannya, cita- citanya, persoalan persolan yang dihadapinya dan sebagainya.

Lingkungan di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus akan sangat mempengaruhi para santri dalam membentuk sikap religius sebab bisa diamati kegiatan sehari harinya, para santri lebih banyak menghabiskan waktu diPondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus. Pengaruh lingkungan yang religius akan menciptakan santri menjadi sosok yang lebih religius pada kesehariannya dan tingkah lakunya yang tidak hanya memahami dirinya sendiri tetapi memahami isi religius yang terdapat dalam dirinya sehingga dalam kesehariannya sikap itu dapat diterapkan.

Hal ini diperkuat dari pernyataan murobbi Muhammad Nailul Ridho dari hasil wawancara diPondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus yaitu faktor yang mendukung adalah lingkungan yang religius, adanya lingkungan yang memiliki kebiasaan yang baik maka akan

berpengaruh pada lingkungan di sekitarnya seperti kegiatan solat berjamaah lima waktu, berpakaian sopan, berkata sopan, berperilaku baik serta ketaatan peraturan maka akan membuat santri menjadi sosok yang lebih religius dalam kesehariannya¹¹⁶ Jawaban yang hampir sama juga diutarakan oleh murobbi Muhammad Dalhar Faqih adalah sebagai berikut, lingkungan memang salah satu faktor pendukung dalam membentuk perilaku religius sebab lingkungan mempengaruhi perilaku seseorang, serta beberapa kegiatan yang dilakukan bersama murobbi di sela sela waktu luang, seperti zikir harian dan muro'jah al qur'an.¹¹⁷

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa faktor yang pendukung yang membantu dalam pembentukan perilaku religius ialah lingkungan serta kegiatan tambahan yang dilakukan bersama murobbi di sela sela waktu luang, yang meliputi: tersedianya musolla yang nyaman, dan bersih, ruang belajar, asrama, buku zikir, tata tertib yang terpasang di Pondok, serta kegiatan tambahan yang bersifat religius seperti dikir harian dan deres al qur'an.

b. Faktor Penghambat

Faktor faktor yang menghambat dalam pembentukan perilaku religius santri oleh murobbi di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus adalah karakter santri yang dari awal sudah nakal atau sulit diatur sebelum masuk ke Pondok pesantren. Hasil wawancara dengan murobbi Muhammad Nailul Ridho di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, tantangan serta kesulitan terbesar dalam pembentukan karakter mereka yaitu karakter yang sudah dibentuk di lingkungan sebelumnya (rumah atau Pondok sebelumnya) karena karakternya seperti kebiasaan di manja di rumah, kebiasaan tidak belajar, kebiasaan dilayani, kebiasaan jorok (tidak menjaga kebersihan) itu sangat sulit disadarkan.¹¹⁸

¹¹⁶ Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip

¹¹⁷ Muhammad Dalhar Faqih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 4 Transkrip.

¹¹⁸ Muhammad Nailul Ridho, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 3 Transkrip.

Tanggapan yang hampir serupa yang di ungkapkan oleh murobbi Muhammad Dalhar Faqih dalam sesi wawancara yaitu kendala dalam pembentukan karakter religius adalah berasal dari faktor internal seperti karakter santri yang dari awal sudah nakal atau sulit diatur, sehingga agak sulit bagi kami untuk merubahnya akhirnya kami terkadang memeberikan teguran kepada santri yang melanggar aturan.¹¹⁹

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti diketahui kalau santri yang terlambat menjalankan sholat berjamaah, ada beberapa kali teguran murobbi pada santrinya terkait tata tertib yang terdapat di Pondok peantren. Serta terlihat para santri mengobrol sendiri di dikala pengumuman dibacakan oleh pengurus, sehingga langsung mendapatkan teguran halus, tidak lama dari itu pengurus serta dibantu murobbi menegur mereka dengan sedikit lebih tegas. Hal tersebut disebabkan dari pembentukan karakter mereka yang sudah terbentuk dilingkungan sebelumnya (rumah atau Pondok sebelumnya), contohnya kebiasaan di manja di rumah, kebiasaan tidak belajar, kebiasaan dilayani, kebiasaan jorok (tidak menjaga kebersihan), serta faktor internal seperti karakter santri yang dari awal sudah nakal atau sulit diatur dan Murobbi mengatakan memang ada beberapa santri yang rewel dan kurang tertip pereaturan, sehingga beberapa santri tersebut mendapat hukuman. Hal tersebut juga kadang di khawatirkan oleh murobbi jika santri yang lain ikut ikutan. Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan peneliti memperoleh bukti yang menggambarkan seorang murobbi yang sedang menegur santri yang telah melakukan pelanggaran.

C. Analisis Data Penelitian

Manusia yang memiliki perilaku religius akan menghasilkan kebaikan serta kedamaian bagi dirinya dan orang di sekitarnya, cara yang dapat dikerjakan dalam membangun perilaku religius adalah dengan memiliki *figure* yang bisa untuk di teladani, mendidik ilmu agama, perilaku (ahlak mulia) sertra lingkungan yang mendukung. Beberapa hal tersebut dapat ditemukan di lingkungan pondok

¹¹⁹ Muhammad Dalhar Faqih, wawancara oleh penulis, dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022. Wawancara 4 Transkrip.

pesantren Duta Aswaja Bae Kudus, sebab di sana terdapat *figure* Murobbi yang dapat mencegah terjadinya perilaku penyimpangan atau pelanggaran yang ada di pondok pesantren, karena pada umumnya murobbi memiliki tugas yang banyak dan penting seperti membimbing, mendidik, evaluator dan teladan.

1. Analisis Kriteria Murobbi Di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus

Murobbi bisa disebut dengan istilah pendidik, Muhaimin memaparkan didalam bukunya bahwa murobbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik (santri) agar bisa berkreasi serta mampu mengatur serta menjaga kreasinya untuk tidak menyebabkan malapetaka bagi masyarakat dan alam sekitarnya.¹²⁰ Murobbi adalah seorang yang mengajarkan wawasan, mengarahkan pada jalur kebaikan, memotivasi peserta didik ketika tidak bersemangat dalam belajar, dan mengingatkan peserta didik kala melakukan salah.

setiap sikap serta percakapan pengajar hendak dilakukan dengan sikap yang baik, sebab dalam diri peserta didik perihal itu dengan cara tidak langsung bisa ditiru serta dapat mempengaruhi dalam perkembangan dalam berfikir serta bersikap di kehidupannya yang akan datang.

Murobbi juga adalah orang yang memiliki kepribadian luhur berdasarkan nilai-nilai Islam. Seorang Murobbi bertanggung jawab kepada santri-santrinya, termasuk membantu mengembangkan aspek jasmani dan rohani dengan penuh kasih sayang. Murobbi juga harus selalu memperhatikan perkembangan karakter dari santri, sehingga santri senantiasa berjalan dengan fitrah Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Chabib Thoha dalam khusnul wardan yaitu Murobbi diisyaratkan sebagai seorang guru agama yang wajib mempunyai sifat-sifat yang *rabbani* yaitu orang yang bijaksana serta terpelajar didalam bidang ilmu pengetahuan mengenai *ar-rabb*. Selain itu juga mempunyai sikap bertanggung jawab serta kasih sayang kepada peserta didik.¹²¹

¹²⁰ . Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah madrasah & perguruan tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005). 47

¹²¹ khusnul wardan , *guru sebagai profesi* (Yogyakarta : budi utomo,2019).108

Suwarno menjelaskan dalam ismail syarat-syarat pendidik (murobbi) dibedakan menjadi enam syarat yang wajib ada dalam diri seorang murobbi antara lain:

- a. Kedewasaan (agar bisa membuat situasi pendidik yang sebenarnya),
- b. identifikasi norma (menjadi satu dengan norma yang disampaikan dengan anak),
- c. identifikasi dengan anak (bisa menempatkan diri didalam kehidupan anak sampai usaha pendidik,
- d. *knowledge* (pengetahuan yang cukup),
- e. *skill* (mempunyai keterampilan), dan *attitude* memiliki sikap yang positif dan baik).¹²²

Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus menetapkan untuk Kriteria murobbi yaitu untuk menyesuaikan visi dan misi Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus. Antara lain kualifikasi serta persyaratan murobbi di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus yang disampaikan oleh Dr. KH. Muhammad Tho'at Muhtar selaku pengasuh dan Ustadz Ridho selaku Murobbi yaitu berkepribadian baik, penghafal Al quran minimal 15 juz, serta mau bertempat tinggal di Pondok.

Kriteria Murobbi yang diterapkan di Pondok Pesantren Duta Aswaja sesuai dengan kriteria atau sifat dari seorang murobbi yang terdapat di dalam jurnal Rahmad Fauzi Lubis, yaitu

- a. Menerapkan unsur serta kaidah ketauhidan.
- b. Menjalin hubungan yang erat dengan santri ketika belajar, sehingga Murobbi harus bermukim di Pondok Pesantren.
- c. Murobbi harus bisa mengajar dengan kasih sayang, sehingga seorang murobbi harus berkepribadian baik.
- d. Murobbi harus memberi sanksi, dengan sanksi yang mendidik bukan melukai.
- e. Menegur santri dengan hikmah atau pelajaran yang baik.
- f. Murobbi bermukim di Pondok pesantren, maka Murobbi akan mendampingi pelajar dengan penuh konsentrasi.
- g. Mengenal siswa dengan cara bermukim di Pondok pesantren.
- h. Menerapkan nilai-nilai keIslaman.
- i. Menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.¹²³

¹²² . Ismail. Pendidikan dalam perspektif islam, *Jurnal Pendidikan islam*, Vol.7 no.2 (2017).149

2. Analisis Tugas dan Peran Murobbi dalam Membangun Perilaku Religius Santri

Menurut KBBI tugas ialah sesuatu yang harus dikerjakan atau sesuatu yang ditetapkan untuk dilaksanakan, pekerjaan yang merupakan tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan. Murobbi di Pondok Pesantren berposisi sebagai orang tua santri yaitu sebagai pengasuh, pembimbing, pengarah dan pengendali bagi santri yang dididiknya. Murobbi harus selalu memperhatikan setiap perkembangan santri bimbingannya, tidak hanya secara jasmani tapi juga secara kerohanian.

Hal ini senada dengan pendapat Asmuki dan Asrul Anam yaitu seorang murobbi mempunyai posisi sebagai orang tua (pengasuh, pengarah, pembimbing, pengendali). Murobbi dalam mendidik akan mengfokuskan pada pendidikan karakter didalam diri para santri seperti pembinaan jasmani serta rohaninya agar selalu sejalan sesuai dengan fitrahnya yang telah ditanamkan Allah SWT sebelum jiwa dan ruh itu lahir ke dunia.¹²⁴

Murobbi memiliki peran yang sangat kompleks, sehingga murobbi harus menjalankan hubungan yang intensif kepada para santri didikannya, serta mempunyai tanggung jawab untuk membantu pemecahan masalah santrinya sekaligus sebagai pembin metal, spiritual, dan bahkan jasmani dan rohani. Djamarah menuliskan peran pendidik ialah:

- a. Korektor (pendidik yang menilai secara menyeluruh dari aspek afektif, kognitif serta psikomotorik,
- b. Inspirator, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. Informator, pendidik harus bisa memberikan informasi serta pengetahuan,
- d. Motivator mampu mendorong, kepada peserta didik agar aktif serta semangat dalam belajar,
- e. Insiator, memberikan ide-ide dalam pendidikan serta pengajaran,
- f. Fasilitator, pendidik yang memberikan fasilitasi,

¹²³ Rahmad Fauzi Lubis, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 6, no.1, (2019): 232-233.

¹²⁴ Asmuki dan Asrul Anam, "Menjadi Guru Super Dalam Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas" *edupedia* 6, no.1 (2021): 52.

- g. Demonstrator mendemostrasikan bahan pelajaran yang susah untuk dipahami para santri,
- h. Mediator, pendidik yang bertugas sebagai alat komunikasi,
- i. Supervisor, pendidik yang memperbaiki dan menilai terhadap proses pengajaran,
- j. Evaluator, pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.¹²⁵

Tugas dan peran yang ada dalam di Pondok Pesantren Duta Aswaja memberlakukan 4 aspek yang menjadi tugas dan peran dari seorang Murobbi yaitu, aspek pembimbing, aspek pendidik, aspek evaluasi dan aspek teladan.

Keterkaitan dengan teori peran pendidik (murobbi) menurut djamarah bahwa sebagian istilah murobbi yang dipakai oleh pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus sedikit berbeda tetapi arti serta tujuannya ialah sama seperti, Informator berperan mengarahkan pengetahuan sama seperti peran pengajar yang dipegang oleh murobbi ialah mengarahkan pengetahuan agama. Tidak hanya itu terdapat 3 kedudukan yang dijadikan satu istilah nama peran di pondok seperti supervisor, korektor serta evaluator menjadi satu kesatuan sebagai evaluator dimana tugasnya menilai memperbaiki dari bidang perkataan, perilaku santri serta proses pembelajaran dengan jujur. Berikutnya terdapat motivator, inspirator, pembimbing serta fasilitator sebutan ini tidak dipakai di pondok tetapi tugasnya serupa dengan pembimbing ialah membimbing santri agar lebih dewasa, sebagai alat komunikasi ataupun perantara antara santri dengan orang tua, serta membagikan dorongan agar lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan memberikan pemecahan ataupun ide dari kasus yang lagi dialami. Untuk kedudukan demonstrator tugasnya seperti pendidik yaitu mendidik peserta didik dengan mempraktekan materi yang sudah dipelajari seperti program muhadharah yang dipimpin oleh murobbi.

Aspek Murobbi sebagai pembimbing Muhammad Nailul Ridho selaku Murobbi di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus menjelaskan bahwa salah satu tugas dari seorang Murobbi adalah pembimbing serata mendampingi para santri dalam pembelajaran karena peran seorang murobbi dalam Pondok pesantren adalah sebagai orang tua santri ketika di

¹²⁵. Muhammad Ali, hakikat pendidik dalam pendidikan islam, *Jurnal Atrbawiyah*, vol.11 no.1 (2014). 88

Pondok sebab Murobbi itu menemani santri dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Aspek Murobbi sebagai pendidik, Muhammad Dalhar Faqih sebagai seorang Murobbi di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus telah menjelaskan bahwa Murobbi tidak hanya bertugas serta berberan menjadi seorang pembimbing tetapi juga seorang pendidik makanya Murobbi sering kali memberikan nasihat, juga arahan bahkan teguran kepada santri yang melakukan pelanggaran.

Aspek evaluasi, juga telah disampaikan oleh Murobbi Muhammad Dalhar Faqih yaitu biasanya melakukan evaluasi terhadap santri yang di bimbing sekitar 1 sampai 2 minggu sekali terkait bebapa hal sepeti perilaku, ucapan, tindakan serta tidak jarang juga memberikan nasehat, motivasi, serta arahan kepada para santri yang dibimbing.

Aspek keteladanan, juga telah dijelaskan oleh Murobbi Muhammad Dalhar Faqih di Pondok Pesantren Duta Aswaja Bae Kudus yaitu contoh kecil yang dapat ditiru oleh para santri adalah murobbi tidak hanya menyuruh untuk melakukan suatu tetapi murobbi juga harus melakukannya karena hal tersebut bisa sebuah teladan atau contoh seperti melakukan solat lima waktu berjamaah dimusolla, kemudian juga taat terhadap aturan yang berlaku.

etika seorang murobbi kepada santri yang dijelaskan oleh Amrullah Aziz adalah:

- a. Sayang kepada mereka dan juga menghiburnya seperti hubungan orang tua.
- b. Sering memperhatikan para santri.
- c. Tidak hanya mendidik tetapi juga mengawasi dan bertanggungjawab terhadap amaliah para santri.
- d. Bersikap adil kepada semua santri
- e. Mendorong serta membangkitkan semangat santri untuk memiliki kemampuan lebih.
- f. Sayang kepada santri namun tidak menghalangi murobbi dalam besikap tegas ketika ada santri yang melanggar atau melakukan kesalahan.¹²⁶

Keterkaitan dengan keteladan murobbi diPondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus dengan teori etika murobbi diatas sudah dilakukan oleh murobbi misalnya terdapatnya rasa kasih

¹²⁶ . Abdullah Aziz, “pendidikan professional yang berjiwa islami” jurnal studi islam, vol. 10. No. 1 desember (2015). 74

sayang murobbi pada santri perihal layaknya seperti orang tua hal ini ditunjukkan dengan memperhatikan kesehatan santri, murobbi senantiasa membimbing santri di kala proses kegiatan belajar mengajar ataupun di luar kegiatan belajar mengajar, serta membagikan waktu sharing untuk selalu membangkitkan semangat santri, dan para murobbi senantiasa berupaya memberikan contoh yang baik pada santri dari segi perkataan, sikap serta menaati tata tertib di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter (Perilaku Religius) sebagai Upaya Perilaku Menyimpang

Pembentukan karakter di Pondok Pesantren yang dilakukan oleh seorang Murobbi kepada santrinya tidaklah selalu berjalan dengan mulus dan sesuai dengan harapan, akan tetapi terkadang terjadi kesulitan atau hambatan yang menjadi tantangan dalam penerapan karakter pada santri.

Ada dua faktor dalam proses pembentukan karakter para santri sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang yang mendukung dan juga menghambat. Faktor pendukungnya yaitu antara lain: adanya lingkungan yang memiliki budaya religius, serta pembiasaan bersikap religius. Lingkungan ialah segala sesuatu yang mengitari individu di dalam hidupnya, baik pada wujud lingkungan fisik semacam orang tuanya, rumahnya teman teman mainnya, masyarakat dekat atau pada wujud lingkungan psikologis seperti misalnya perasaan perasaan yang dirasakannya, cita citanya, persoalan persoalan yang dihadapinya dan sebagainya. Lingkungan di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus akan sangat mempengaruhi para santri dalam membentuk sikap religius sebab bisa diamati kegiatan sehari harinya, para santri lebih banyak menghabiskan waktu di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus.

Heri gunawan menjelaskan bahawa faktor eksternal mampu mempengaruhi pembentukan karakter yaitu pendidikan dan lingkungan.¹²⁷ Hal ini diperkuat dari pernyataan Murobbi Muhammad Nailul Ridho yaitu salah satu faktor yang mendukung adalah lingkungan yang religius, adanya lingkungan yang memiliki kebiasaan yang baik maka akan berpengaruh pada lingkungan di sekitarnya seperti kegiatan

¹²⁷.Heri Gunawan, pendidikan karakter (konsep dan implementasi), (Bandung: Alfabeta, 2014). 22

sholat berjamaah lima waktu, berpakaian sopan, berkata sopan, berperilaku baik serta ketaatan peraturan maka akan membuat santri menjadi sosok yang lebih religius dalam kesehariannya.

Keterkaitan teori dari Heri Gunawan dengan kondisi dipondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus sangat searah sebab terdapatnya lingkungan yang mendukung untuk berperilaku religius seperti terdapatnya peran murobbi yang senantiasa mengingatkan, memperhatikan santri untuk senantiasa mengikuti kegiatan ibadah dan juga orang-orang di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus senantiasa melakukan aktivitas ibadah sholat jamaah tanpa di perintah, mengaji serta kegiatan ibadah yang lain. Sebab dalam hakikatnya lingkungan baik bisa mempengaruhi banyak orang disekitarnya, perihal ini dapat memotivasi santri yang lainnya.

Selain itu, faktor yang mendukung yang membantu dalam pembentukan perilaku religius ialah lingkungan serta kegiatan tambahan yang dilakukan bersama murobbi di sela-sela waktu luang, yang meliputi, tersedianya musolla yang nyaman, dan bersih, ruang belajar, asrama, buku dzikir, tata tertib yang terpasang di Pondok, serta kegiatan tambahan yang bersifat religius seperti dzikir harian dan muroja'ah al qur'an.

Eipstein dan Coleman seperti yang dikutip oleh Nazarudin menjelaskan bahwa bentuk dari kerjasama madrasah dan orang tua bisa dilaksanakan dalam beberapa wujud misalnya: komunikasi, *volunteer*, keterlibatan peran orang tua pada saat pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan serta kolaborasi dengan kelompok masyarakat.¹²⁸ sehingga kebiasaan yang sudah tertanam di pondok pesantren akan terbus berjalan dengan bentuk kerjasam tersebut.

Murobbi dan orang tua mempunyai tujuan yang sama dalam hal mendidik anak (santri), sehingga dalam mewujudkannya tentunya ada kerjasama antara murobbi dengan orang tua, jika kerjasama tersebut tidak terlaksana dengan baik maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik pula.

Keterkaitan dengan pernyataan dari Eipstein serta Coleman seperti yang diambil oleh Nazarudin, terdapat 3 pihak yang dapat mendukung terjadinya perilaku religius, yaitu keluarga, sekolah serta lingkungan. Keluarga ialah pendidikan

¹²⁸. Nazarudin, "pola kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 2 kota Palembang" *Jurnal Raden Fatah*, vol. 24, no 2 (2018). 213.

yang pertama bagi santri dapatkan ketika santri beranjak dewasa dan melanjutkan belajar di sekolah formal, maka murobbi juga memegang tanggung jawab dalam membangun perilaku religius, pada hal ini Murobbi harus dapat melibatkan serta bisa bekerjasama dengan orang tua santri, mengingat porses belajar di pondok pesantren yang jauh dari orang tua serta senantiasa berada dalam pondok pesantren yang dibimbing oleh murobbi. Orang tua tidak boleh lepas tangan begitu saja, mereka harus tetap dan wajib memperhatikan anaknya dengan cara terus menjaga komunikasi dengan murobbi, serta pihak pondok pesantren. Selanjutnya ketika liburan datang para siswa hendak kembali ke rumah masing di sini kedudukan orang tua untuk konsisten membimbing serta mengawasi anaknya.

Selanjutnya yaitu faktor yang menghambat dalam pembentukan perilaku religius santri oleh murobbi di Pondok pesantren Duta Aswaja Bae Kudus telah dijelaskan bahwa Kesulitan terbesar dalam pembentukan karakter mereka yaitu karakter yang sudah dibentuk dilingkungan sebelumnya (rumah atau Pondok sebelumnya) karena karakternya seperti kebiasaan di manja di rumah, kebiasaan tidak belajar, kebiasaan dilayani, kebiasaan jorok (tidak menjaga kebersihan).

Hal ini senada dengan pendapat dari Irfan Nursandi yaitu Perkembangan sikap sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Telah banyak indikasi terjadinya krisis moral dikarenakan lemahnya penanaman sikap sejak usia dini. Upaya menanganinya bisa dilakukan dengan pembentukan tindakan dimasa prasekolah ataupun usia dini. Masa ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, akhlak, agama, karakter, bahasa, serta kreatifitas. Tidak hanya itu, pendidikan formal ataupun agama juga berarti untuk pembuatan sikap anak, yang menjadi tahap awal untuk menjaga anak dari tindakan serta sikap menyimpang dalam masyarakat seperti kenakalan, prostitusi, pencurian, minum- minuman keras serta narkoba.¹²⁹

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti untuk memberikan solusi atas faktor penghambat tadi para Murobbi memberikan sebuah teguran dan nasehat yang persuasif kepada para santri seperti teguran yang terukur dan proporsional serta sanksi yang mendidik.

¹²⁹Irfan Nursandi, "Perubahan Sikap Sosial Anak Jalanan pada PKBM HIMMATA di Plumpang Jakarta Utara," 16-17.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. DR. Mar'at yaitu Penguatan (*reinforcement*) yaitu untuk mengubah sikap dengan komunikator atau berkomunikasi dengan santri untuk memberikan penguatan agar penerima informasi atau santri mau mengubah sikap, seperti dengan pemberian imbalan atau hukuman. Yang selanjutnya yaitu komunikasi persuasif adalah kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah kepada orang lain dengan cara membujuk (kegiatan ini adalah *influencing the emotional attitude of others* artinya mempengaruhi sikap emosi dari pihak lain). Para Murobbi dengan cara pendekatan yang persuasif memberikan arahan kepada santri agar mau menaati aturan yang berlaku, sehingga proses pembentukan karakter dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang bisa terlaksana dengan maksimal.¹³⁰



¹³⁰I Ketut Sudarsana, "Teori Pertimbangan Sosial," *Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* (2018): 1-3. <https://www.researchgate.net>